

KOMUNIDA

Media Komunikasi dan Dakwah

J
U
R
N
A
L

Media Cetak Sebagai Media Dakwah Kontemporer

Abd. Rahman R.

Kajian Media di Indonesia (Pengaruh Politik, Budaya, Ekonomi Terhadap Media)

Muh. Qadriuddin

Pluralitas dan Tantangannya (Saat Tinjauan Pendekatan Dakwah)

Hannani

Prinsip-Prinsip Dakwah dalam Hadis Nabi SAW

Ranli

Dasar Hukum Kerajinan Berdakwah (Tinjauan Hadis)

Nurhikmah

Tasaruf dan Penyebaran Islam di Indonesia

A. Nurhidam

Revitalisasi Majelis Taklim Sebagai Pembinaan Umat

Nurrahmah

Kontak Sosial dan Interaksi Efektif

Muhammad Shahib A.

Teori Komunikasi Bisnis "Mary Ellen Guffey"

(Studi Naskah : "Mendengarkan dan Komunikasi Nonverbal ditempat Kerja")

Iskandar

Muhammad Abduh dan Ide Pembaharuannya di Bidang Keagamaan dan Sosial

Nasri Hamang - Nuraini Abdullah

Sindrom Kecemasan dan Ketakutan Berkomunikasi

Nurhikki Anshar

Diterbitkan Oleh :
Jurusan Komunikasi dan Dakwah
STAIN PAREPARE

TASAWWUF DAN PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA (Sebuah Bentuk Komunikasi Dalam Islamisasi Di Indonesia)

Oleh; A.Nurkidam

Abstract

Various theories about Islam in Indonesia (at the entry, from where, and who the announcer). Of the theories known that Islam in Indonesia occurred several stages, reflecting the origin of the various regions, and the broadcast is done by Muslims from various professions. he was a prominent merchant of religion, especially in the flow figures tasawwuf.

One of the Islamic channels broadcasting in Indonesia is through tasawwuf. Sufism is another form of communication Islamisation in Indonesia, which was brought by the Islamic religious leader: from the Middle East when it was run from the oppression of the rulers who disagree with them .

Channel tasawwuf in Islamisation in Indonesia receive enough attention and response from the community at the time. The public response occurred because the Islamic broadcasters are able to communicate well to other religious figures. such as Hinduism and Buddhism.

Some scholars of tasawwuf is very well known in the broadcasting of Islam in Indonesia, among others : Nuruddin ar-Raniri, Abd.Rauf Singkel, Muhammad Yusuf al-Makassari, Hamzah Fansuri, and others. They managed to communicate the good religion of Islam to the people, so that the broadcasting of Islam in Indonesia (islamisasi) running safely and peacefully.

Keywords: Sufism in Indonesia dan Islamisasi

Pendahuluan

Indonesia adalah gugusan kepulauan yang terbesar di dunia, diperkirakan lebih dari 3000 pulau panjang wilayah mulai dari barat Sumatra sampai ke perbatasan Papua Neogine kurang lebih 5500 km, lebarnya dari pulau Miangas (Sangir Talaud) sampai ke pulau Rote (Nusa Tenggara) kurang lebih 1770 km, kepulauan Indonesia mempunyai area tanah sekitar 1904569 km² (36,79% dari luas area tanah dan lautan yang mencapai sekitar 5176800 km²).¹ Data di atas tentu berbeda dengan sekarang utamanya setelah terjadi beberapakali tsunami baik yang terjadi di Sumatra khususnya Aceh dan di pulau Jawa

Penamaan Indonesia pertama kali digunakan oleh *Adolf Bastian* (seorang etnologi Jerman) pada tahun 1884 untuk mengidentifikasi seluruh wilayah kepulauan yang terletak antara Asia dengan Australia²

¹Tim Penyusun Text Book Dipertais. 1984. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Pembinaan Perguruan Agama IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, h. 1

²Ibid

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan diapit oleh dua samudra yaitu Samudra Hindia (Indonesia) dan Samudra Pasifik, sangat menguntungkan dari sisi ekonomi karena merupakan lalulintas perdagangan melalui selat Malaka. Letak Indonesia pada jalur perdagangan di antara dua pusat perdagangan "internasional" zaman kuno yaitu India dan Cina³ Hal ini memungkinkan Indonesia senantiasa dilalui pelayaran tersingkat antara Asia Timur di satu pihak dan Asia Selatan, Asia Barat dan Afrika di pihak lain. Selain sebagai Wilayah maritim, juga mempunyai tanah yang subur yang menghasilkan berbagai hasil bumi, menyebabkan banyak bangsa-bangsa di dunia yang tertarik dengan Indonesia tidak terkecuali dengan bangsa Arab.

Sebelum kedatangan Islam di Nusantara (Indonesia), Jawa dan Sumatra memegang peranan penting dalam pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kerajaan besar di bawah pengaruh Hindu Budha seperti Sailendra, Balambangan, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit. Kerajaan-kerajaan ini banyak meninggalkan hasil budaya mereka utamanya candi-candi dan gafura-gafura. Kuatnya pengaruh Hindu di Indonesia, menyebabkan Indonesia mempunyai peradaban yang cukup tinggi pada masa itu. Pengaruh Hindu budha ini sangat kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada masa itu.

Hal ini disebabkan jalur perdagangan yang begitu kuat sebagai daerah transit yang cukup strategis. Hubungan India dan Nusantara, khususnya Sriwijaya dan kekaisaran Cina terjalin dengan baik. Sriwijaya mampu melakukan jalur diplomasi dengan kedua belah pihak. Terjalannya hubungan timbal balik antara Sriwijaya, India dan Cina, cukup menguatkan posisi Sriwijaya. Proses ini terbentuk dengan adanya kesamaan pola budaya ketiga kawasan tersebut, selain budaya juga kepercayaan dan penghayatan kegamaan yang dianut ketiganya sama..

Hal ini dapat diketahui melalui keterangan dari I-Taing seorang Bikhu pengembara dari Cina menyebutkan adanya jalinan kuat antara perguruan tinggi Budha di Foshis Sriwijaya dengan Nalanda India. Banyak orang Cina yang ingin melanjutkan sekolahnya di Nalanda India untuk memperdalam ilmu agamanya, mereka terlebih dahulu singgah belajar di Foshi. Pada masa kekuasaan kerajaan Hindu Budha inilah agama Islam mulai masuk ke Indonesia⁴.

Dengan demikian akan muncul pertanyaan tentang bagaimana proses Islamisasi secara damai di Indonesia sedangkan pengaruh Hindu dan Budha begitu kuat? Pertanyaan ini tentulah sering muncul dan didengar apabila dihubungkan dengan proses Islamisasi yang dilakukan para penylar Islam secara damai di Indonesia.

Pembahasan

Teori kedatangan Islam ke Nusantara terdapat pertentangan yang cukup sengit di antara para ahli tentang asal masuknya dan kapan datangnya. Namun demikian,

³Ibid

⁴Ibid

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan diapit oleh dua samudra yaitu Samudra Hindia (Indonesia) dan Samudra Pasifik, sangat menguntungkan dari sisi ekonomi karena merupakan lalulintas perdagangan melalui selat Malaka. Letak Indonesia pada jalur perdagangan di antara dua pusat perdagangan "internasional" zaman kuno yaitu India dan Cina³ Hal ini memungkinkan Indonesia senantiasa dilalui pelayaran tersingkat antara Asia Timur di satu pihak dan Asia Selatan, Asia Barat dan Afrika di pihak lain. Selain sebagai Wilayah maritim, juga mempunyai tanah yang subur yang menghasilkan berbagai hasil bumi, menyebabkan banyak bangsa-bangsa di dunia yang tertarik dengan Indonesia tidak terkecuali dengan bangsa Arab.

Sebelum kedatangan Islam di Nusantara (Indonesia), Jawa dan Sumatra memegang peranan penting dalam pemerintahan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kerajaan besar di bawah pengaruh Hindu Budha seperti Sailendra, Balambangan, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit. Kerajaan-kerajaan ini banyak meninggalkan hasil budaya mereka utamanya candi-candi dan gafura-gafura. Kuatnya pengaruh Hindu di Indonesia, menyebabkan Indonesia mempunyai peradaban yang cukup tinggi pada masa itu. Pengaruh Hindu budha ini sangat kuat mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada masa itu.

Hal ini disebabkan jalur perdagangan yang begitu kuat sebagai daerah transit yang cukup strategis. Hubungan India dan Nusantara, khususnya Sriwijaya dan kekaisaran Cina terjalin dengan baik. Sriwijaya mampu melakukan jalur diplomasi dengan kedua belah pihak. Terjalannya hubungan timbal balik antara Sriwijaya, India dan Cina, cukup menguatkan posisi Sriwijaya. Proses ini terbentuk dengan adanya kesamaan pola budaya ketiga kawasan tersebut, selain budaya juga kepercayaan dan penghayatan keagamaan yang dianut ketiganya sama..

Hal ini dapat diketahui melalui keterangan dari I-Taing seorang Bikhu pengembara dari Cina menyebutkan adanya jalinan kuat antara perguruan tinggi Budha di Foshis Sriwijaya dengan Nalanda India. Banyak orang Cina yang ingin melanjutkan sekolahnya di Nalanda India untuk memperdalam ilmu agamanya, mereka terlebih dahulu singgah belajar di Foshi. Pada masa kekuasaan kerajaan Hindu Budha inilah agama Islam mulai masuk ke Indonesia⁴.

Dengan demikian akan muncul pertanyaan tentang bagaimana proses Islamisasi secara damai di Indonesia sedangkan pengaruh Hindu dan Budha begitu kuat? Pertanyaan ini tentulah sering muncul dan didengar apabila dihubungkan dengan proses Islamisasi yang dilakukan para penyiarnya secara damai di Indonesia.

Pembahasan

Teori kedatangan Islam ke Nusantara terdapat pertentangan yang cukup sengit di antara para ahli tentang asal masuknya dan kapan datangnya. Namun demikian,

³Ibid

⁴Ibid

paling tidak teori-teori ini akan menjadi kajian ilmiah para ilmuan untuk membenarkan teori-teori itu.

Teori pertama mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab yang dipegang oleh Crawford walaupun ia menyatakan bahwa interaksi Nusantara dengan kaum muslimin dari pantai Timur India, juga hal yang sangat penting dalam penyiaran Islam di Nusantara. Selain pandangan di atas, juga pandangan keijzer yang memandang Islam Nusantara berasal dari Mesir dengan melihat persamaan idologi keislaman yang bermazhab Syafi'i, teori ini juga dipegang oleh de Hollander dan Niemann.

Hanya saja memandang Islam berasal dari Arab dari Hadramaut bukannya Mesir, hal senada juga diungkapkan oleh ahli sejarah Hadramaut yaitu Shalh Al Bakri, yang mengemukakan ketika Umayyah menindas kaum Alawiyin, mereka melarikan diri dan hijrah ke timur sampai ke Asia Tenggara. Mereka dikenal seperti Al Qadri, Al-Muthahha, Al Haddad, Al Aydrus dan lain-lain, semuanya ini adalah keturunan Al Muhajir Ahmad Ibnu Isa. Para syarif yang datang dari Hadramaut ini semuanya bermazhab Syafi'i⁵.

Teori kedua mengatakan Islam berasal dari anak benua India. Ahli yang mengemukakan pertama kali adalah Pijnappel dari Universitas Leiden. Menurut dia orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i, berimigrasi dan menetap di wilayah India tersebut, yang kemudian membawa Islam ke nusantara.

Teori ini dikembangkan oleh Snouck Hurgronje yang berhujah Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan di anak benua India.⁶ Teori lain bahwa Islam berasal dari Coromandel dan Malabar. Hal ini disebabkan karena adanya persamaan mazhab. Di mana di Nusantara mazhab Syafi'i dan coromandel dan malabar kebanyakan bermazhab Syafi'i, teori ini dipegang oleh Marrison dan Arnold. Yang mengatakan bahwa pada islamisasi kerajaan Samudra Pasai yang raja pertamanya wafat pada tahun 698H/1297M. Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu⁷

Dengan merujuk berbagai teori-teori yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa Islam masuk ke nusantara disiarkan oleh berbagai etnis tetapi mereka adalah para muballigh-muballigh yang sangat kuat rasa dan cinta kepada keagamaannya, semuanya menyiarkan Islam di Indonesia.

Selain teori tentang asal-usul Islam Nusantara dipertentangkan, juga tentang kapan masuknya Islam di nusantara. Masuknya Islam di Nusantara abad ke 7 sampai abad ke 11 banyak berita berdasarkan dari Cina, ada bukti arkeologi dengan ditemukannya kuburan abad ke 11 yang ditemukan di jalur perdagangan internasional serta jalur persimpangannya. Dua nisan kubur ditemukan di Campa Selatan masuk

⁵Muhammad Hasan Al Aydrus. 1977. *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*. (terjem. Ali Yahya). Lentera Basritama. Jakarta. H. 33-37

⁶Taufik Abdullah (ed). *Sejarah Ummat Islam di Indonesia*, h.38

⁷Amany Lubis dkk. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Pen.PSW Syarif Hidayatullah, h.283

wilayah Vietnam sekarang, yang pertama bertuliskan huruf Arab Kufi dengan bertuliskan nama orang wafat Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Arradah Rahdar alias Abu Kamil (w. Kamis Malam, 29 Safar 431 H/1039 M. Batu nisan kedua sudah rusak dan tulisannya lebih mirip tulisan Arab Jawi (Arab Melayu)⁸

Hal lain yang membuktikan adanya hubungan Islam dengan Nusantara yang cukup lama, adanya batu nisan yang ditemukan di Brunai Darussalam. Disebutkan seorang wanita yang bernama Makhdarah yang wafat 440 H/ 1048 M, dan di pantai pesisir Jawa ditemukan batu nisan seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat 7 Rajab 475 H/ Desember 1082⁹.

Temuan beberapa batu nisan yang semuanya bertuliskan Arab itu kuat dugaan bahwa Islam telah datang ke Indonesia sejak awal abad 1 H atau sejak abad 7 sampai abad ke 11 M.

Kedatangan Islam pada abad ke 7 M sampai abad ke 11 M, merupakan awal pengenalan Islam dengan terbentuknya komunitas muslim utamanya para pedagang Arab itu sendiri dan penyebarannya masih sangat terbatas. Gelombang Islamisasi yang lebih mantap dan lebih terarah dimulai sekitar abad ke 13 M. Hal ini disebabkan karena secara struktural telah muncul kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara di pulau Sumatra.

Hal ini diperkuat dengan ditemukannya kitab *Izhar al-Haqq fi Silsilah Raja Perlak* yang ditemukan baru-baru ini menunjukkan kemunculan kerajaan Islam pada abad ke 9 M di Perlak. Kerajaan Perlak yang didirikan 225 H atau 847 M dan diperintah secara berturut-turut delapan Sultan¹⁰. Hubungan perdagangan yang sangat kuat antara penguasa Islam dengan kerajaan-kerajaan non Islam bukan saja terjadinya interaksi antara orang Islam dengan non muslim yang notabene adalah penganut agama Hindu Budha, akan tetapi menambah percepatan Islamisasi Islamisasi di Nusantara.

Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan secara damai, hal ini dapat terjadi karena Islam ke Nusantara ini bukan misi kekuasaan dan perluasan wilayah, akan tetapi lebih kepada perdagangan dan orang-orang yang tertindas oleh kekuasaan pada masa daulah bani Umayyah.

Proses Islamisasi melalui perdagangan juga sangat berhubungan dengan faktor politik di Indonesia. Para saudagar Arab memegang peranan penting dalam perdagangan, sehingga para penguasa selalu berhubungan dengan saudagar Arab untuk menjaga kekuasaan mereka dalam upaya penguatan ekonomi. Dalam hubungan ini para saudagar Arab di samping berdagang juga melakukan dakwah kepada penguasa baik dakwah yang dilakukan dengan perbuatan maupun dakwah yang dilakukan dengan pengajian-pengajian. Dengan sendirinya, penguasa banyak mengenal Islam melalui para

⁸H.Uka Tjandrasasmita. t.h Kedatangan dan Penyebaran Islam Taufik Abdullah (ed) . Pen. Iktiar baru Van Houve. Jakarta, h. 11

⁹Ibid

¹⁰Ibid

pedagang Arab. Dengan interaksi semacam ini banyak para bangsawan dan masyarakat umum sebagai mitra dagang dari saudagar Arab ini memeluk Islam.

Saluran lain selain saluran perdagangan dan politik adalah saluran perkawinan. Saluran perkawinan sangat efektif dalam upaya Islamisasi. Para saudagar Arab dengan kekuatan ekonomi yang dimilikinya, banyak melakukan perkawinan dengan anak-anak bangsawan atau raja. Hal ini dilakukan agar para saudagar Arab ini bebas dan mendapat perlindungan dari penguasa dalam menjalankan dagangannya.

Hal yang unik dalam perkawinan ini pihak yang akan dikawini para saudagar ini harus menyatakan diri dulu masuk Islam, walaupun sebatas mengucapkan Syahadat sebagai pembuktian masuknya Islam. Jalur perkawinan ini sangat efektif dan lebih menguntungkan dalam proses Islamisasi. Apabila jalur perdagangan ini dengan putri raja, adipati, atau bangsawan lainnya, keturunan yang dihasilkan dari perkawinan silang ini memungkinkan anak-anak ini menjadi putra mahkota atau pewaris dari kekuasaan tersebut akan menjadi adipati, dan pejabat-pejabat lainnya¹¹ Hal ini mempercepat proses Islamisasi contohnya Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung jati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Fatah (raja pertama Demak dan lain-lain¹²

Seperti yang telah dikemukakan bahwa orang Arab datang ke Indonesia bukan hanya dari kelompok saudagar, akan tetapi, juga orang-orang Arab yang terusik dan melarikan diri akibat kekejaman para penguasa Islam apabila tidak sepeham dengan mereka, seperti, kaum Alawiyin tadi. Kedatangan para imigran ini, banyak menetap di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Para penguasa yang sangat berprikemanusiaan dan sudah menghargai pluralisme, memberikan tempat bagi mereka sepanjang tidak terlibat dalam politik kekuasaan. Para imigran ini, mereka adalah para sufi yang cukup handal dan ahli tasawwuf. Hal ini memungkinkan penyiaran Islam atau Islamisasi di Indonesia juga melalui tasawwuf

Proses Islamisasi melalui tasawwuf, merupakan bentuk lain daripada penyiaran dan pengomunikasian Islam di Indonesia. Hal ini , mungkin juga dilaksanakan secara damai karena melihat dari aliran keagamaan yang dianut di Indonesia adalah Hindu Budha yang sistem penjewantanan dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta hampir sama.

Berbicara tentang tasawwuf di Indonesia, tidak terlepas dari proses Islamisasi di wilayah ini. Mungkin tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa tersebarnya Islam di Indonesia secara meluas tidak lepas dari jasa-jasa para sufi¹³.

Berbagai naskah yang ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu yang berasal dari Sumatra berorientasi kepada sufisme. Hal ini menunjukkan bahwa peranan

¹¹Amany Lubis dkk. Op cit. h. 287

¹²Badrin Yatim. Sejarah Peradaban Islam, h. 202

¹³A.H. John dalam Rivay. 1999. 'Tasawuf (Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme. Pen. Raja

tasawwuf dan pengikut-pengikutnya merupakan unsur yang dominan dalam penyiaran Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan peranan ulama misalnya Ar Raniri yang merupakan keturunan langsung dari Rasulullah dan diabadikan namanya pada Intitut Agama Islam Negeri di Banda Aceh, yang pernah belajar di Hadramaut sebelum ke Indonesia. Di Jawa seperti Wali Songo, dan para penguasa atau raja-raja Islam selalu didampingi para kaum sufi.

Hubungan intelektual muslim bermula sejak abad ke 13 M dengan kedatangan para guru pengembara dari Timur Tengah. Para guru pengembara yang umumnya bergelar "Syaikh" dan mempunyai karakteristik. guru-guru sufi tersebut mempunyai peran yang instrumental dalam memperkenalkan Islam kepada para penguasa di Nusantara, hasilnya banyak penguasa memeluk Islam, seperti kasus Merah Seluh (merah Sile), penguasai Pasai yang masuk Islam setelah didatangi oleh Syikh Ismail, seorang utusan syarif Makkah dari Jeddah¹⁴

Meskipun dipastikan banyak ulama Jawi¹⁵ yang belajar di Haramain dan terlibat dalam jaringan ulama yang ada di kawasan ini, tetapi pada abad ke 17 hanya tiga yang menonjol yaitu Nuruddin ar-Raniri, Abd. Rauf Singkel, dan Muhammad Yusuf Al-Makassari.¹⁶

Munculnya tarikat di berbagai kawasan seperti di Sumatra bagian utara, setidaknya ada empat tokoh sufi yang terkenal, mereka adalah Hamzah Fansuri (sekitar abad ke 17 M) di Barus, karya yang terkenal diantaranya "*Asr"ar al Arifin* diketahui dia adalah pengembang doktrin wahdatal wujud karya esoteris Ibn Arabi. Yang kedua adalah Syamsuddin Pasai penulis kitab "*Jauhar al Haqoriq dan Miraat al Qulub*. Selaku murid Hamzah Fansuri dia adalah penganut aliran tasawwuf yang sama. Yang ketiga adalah Abd Rauf Singkel, adalah penganut tarikat Syattariyah. Karya tulisnya adalah "*Miraat at-Thullah*. Dia belajar tarikat dari Syeikh Ahmad Qushashi, syeikh tarikat Syattariyah di Makkah. Tokoh lain yang cukup populer adalah Nuruddin ar-Raniri yang karyanya yang terkenal adalah *Bustan al-Salatin*, dari kitab ini diketahui bahwa dia adalah penganut Sunni¹⁷.

Nuruddin ar-Raniri bernama lengkap Muhammad Ibn Ali Ibn Hasan Ibn Muhammad ar-Raniri al-Qurasyi al-Syafi'i, dia masuk kewilayah tasawwuf melalui tarikat ar-Rifa'iyah sehingga menjadi khalifah dan pengembang tarikat al-Rifai'iyah. Tarikat ar-Rifa'iyah dikenal terikat yang memegang teguh aliran Ahlusunnah. Para pemeluknya memegang teguh mazhab Syafi'i.

¹⁴Azyumardi azra. Jaringan Ulama dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Taufik Abdullah (ed) 2002. Pen. Ikhtiar Baru Van Houve. Jakarta, h.107

¹⁵Secara harfiah Jawi adalah Jawa, namun istilah Jawi diberikan kepada orang dari Nusantara yang menuntut Ilmu di Haramain.

¹⁶Ibid

¹⁷Ibid

Selain keempat tokoh tarikat di atas masih banyak lagi tokoh tarikat lainnya antara misalnya Abd.ash-Samad al-Jawi al-Palimbani yang hidup disekitar abad dua belas hijriah.

Penyebaran tasawwuf melalui tarekat ini begitu cepat berkembang, bukan saja di Sumatra tetapi juga di daerah lain, seperti, di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah Indonesia lainnya.

Penyebaran Islam di Jawa tidak lepas dari peran para wali yang dikenal dengan Wali Songo atau wali sembilan. Sebutan Wali Songo ini menandakan mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki tingkat tinggi atau tingkat wali¹⁸. Para wali ini adalah penghayat tasawuf yang sangat tinggi tingkatannya. Wali-wali ini adalah; Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati. Mereka ini adalah para tokoh yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Mereka di samping sebagai tokoh spritual dia juga tokoh politik yang handal. Pada priode pertama penyiaran Islam di Jawa, bentuk sufisme terutama di lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga kegamaan lainnya begitu kental. Semenjak penyiaran Islam diambil alih oleh kraton maka perlahan-lahan terjadi akulturasi nilai-sufisme dengan kepercayaan lama dan nilai-nilai budaya setempat.¹⁹. hal ini berakibat pada tergesernya nilai keislaman sufisme telah tergantikan oleh model spritual non-religius²⁰.

Tokoh lain yang tidak kalah pentingnya adalah Syaikh Nawawi al Bantani. Di Makkah ia tinggal bersama-sama para ulama dari Nusantara. "di kampung Jawa", dan belajar kepada yang lebih senior diantara mereka. Di antara mereka itu adalah Syaikh Khatib Sambas dari Kalimantan, Syaikh Abd al-Ghani dari Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Kepada ulama Makkah ia belajar kepada As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, A-Sayyid Syatha ad-Dimyati, Syaikh Abd al-Hamid ad-Dagestani, dan lain-lain, kesemuanya adalah para ulama sufi ahlussunnah.

Di bagian tengah dari kepulauan Indonesia yaitu Makassar Sulawesi Selatan, muncul seorang ulama besar dan ahli tasawwuf yang melegenda. Yaitu Syaikh Yusuf al Makassar. Islam masuk di wilayah ini sekitar abad ke 11 hijriah. Kerajaan kembar Goa -Tallo ini mempunyai peranan besar dalam penyiaran Islam di wilayah ini. Saat itu banyak kerajaan-kerajaan kecil menerima Islam secara lapang dada akan kebenaran ajaran-ajaran Islam. Perkembangan dakwah ini didukung oleh wilayah strategis sebagai tempat persinggahan para pedagang, dan Sulawesi Selatan sebagai penghasil berbagai komoditas, utama hasil bumi.

Syaikh Yusuf dalam pengembaraannya menimba ilmu, ia pernah tinggal di Banten dan menjalin hubungan dengan kaum elit istani khususnya pangerang Surya dengan resminya Sultan Abd.Fattah atau lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng

¹⁸Ibid

¹⁹Ibid

²⁰Ibid

Tirtayasa²¹ Dari Banten ia mengembara ke Sumatra untuk menemui ar-Raniri, namun demikian ia tidak bertemu di sana. Akan tetapi kuat dugaan Syaikh Yusuf menemui ar-Raniri di daerah Ranir Tanah kelahiran di India. Setelah belajar tasawwuf dari Nuruddin ar-Raniri dan darisana ia mendapatkan ijazah beberapa tarikat, di antaranya tarikat Qadiriyyah. ia memperdalam ilmunya terutama ajaran tasawwuf..

Muhammad Yusuf al Makassari dalam pengembaraannya menimba ilmu, ia tercipta antara ia dengan jaringan ulama Timur Tengan. Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu al-Mahasin a-Taj al-Khalawatiah al-Makassari yang lebih dikenal dengan *Tuanta salamaka ri Goa* di lahirkan di Moncong Leo, kelahirannya dipenuhi dengan legenda-legenda. Dia belajar agama Islam bukan hanya pada satu orang saja akan tetapi belajar agama kepada banyak ulama, baik ulama di Makkah dan Madinah maupun di beberapa tempat seperti di India..

Dalam silsilah tarikat Alawiyah banyak nama guru yang ia tempati belajar agama Sayyid Ali az-Zabidi, Muhammad al-Mazru al-Madani, Abd. Karim al-Lahuri (ulama yang berasal dari Lahore). Syaikh Yusuf bukan saja belajar agama di Makkah dan Madinah akan tetapi di Damascus ia belajar agama kepada seorang ulama yang bernama Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Dimyati.

Sumber dari Goa Sulawesi Selatan menyebutkan bahwa setelah Syaikh Yusuf belajar di Damaskus, ia melanjutkan perjalanannya ke Turki dan Rum, akan tetapi didukung oleh sumber lain. Sumber-sumber lain dari Goa menyebutkan sejak dia berada di Haramain ia telah banyak mengajar, yang paling menonjol adalah Abdul Basyir adh-Dharir ar-Rapani dari Rappang Sulawesi Selatan yang kemudian menjadi tokoh yang paling berperan dalam penyebaran tarikat Naksyabandiah dan Khalawatiah di Sulawesi Selatan yang diterimanya dari Syaikh Yusuf²².

Jaringan Ulama Indonesia dengan Timur tengah yang sudah terjalin sejak awal Islam, berlanjut sampai sesudah abad ke 17, muncullah ulama-ulama belakangan seperti Muhammad Arsyad al Banjari, Muhammad Nafis bin Idris bin Husain al Banjari, Daud al-Fatani, Ahmad Rifa'i, Ahmad Khatib Minangkabau, Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Padani, dan Muhammad Thahir al Mandari yang lebih dikenal dengan Imam Lapeo.

Meluasnya jaringan Ulama ini mengkhawatirkan Belanda, karena dari sini muncul kelompok-kelompok militan menentang penjajahan dan menyerukan kemerdekaan, tidak jarang terjadi bentrokan-bentrokan antara Belanda sebagai kaum penjajah dan masyarakat muslim yang dikendalikan para ulama-ulama, seperti pemberontakan di Ponegoro dan lain-lain.

Simpulan

Penyebaran Islam di Indonesia dapat di bagai dua:

Pertama adalah penyebaran Islam di bawah oleh para pedagang utamanya pada awal-awal masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena jaringan perdagangan antara Timur Tengah dengan Nusantara sampai ke Timus jauh seperti Cina telah terjalin dengan baik. Para pedagang ini di samping berdagang dia juga menyebarkan Islam kepada penduduk.

Kedua adalah melalui Tasawwuf, seperti yang dikatakan bahwa akibat kekejaman yang dilakukan para penguasa di Timur Tengah terhadap pemeluk Islam yang tidak sepaham dan tidak mendukungnya, menyebabkan mereka dikejar-kejar, sehingga mereka lari dari kampung halaman mereka, mereka sampai ke anak benua India sampai ke Nusantara (Indonesia). Di Indonesia diberi isin untuk tinggal selama mereka tidak mengganggu stabilitas politik kekuasaan. Rata-rata mereka adalah kaum Alawiyyin dan para ulama sufi.

Dalam interaksinya dengan masyarakat Nusantara di mana masyarakat Nusantara khususnya Indonesia telah menganut agama Hiindu dan Budha yang taat, namun tingkat toleransi mereka begitu sangat kuat. Mereka menyiarkan agama Islam kependuduk tanpa merusak budaya setempat, tetapi mereka mencoba bagaimana mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan budaya-budaya lokal.

Jarangan ulama sufi ini yang sudah terjalin sejak awal Islam, meskipun belum seintensip padad ke 16 dan abad ke 17, namun demikian, peranan mereka cukup efektif dalam Islamisasi di Indonesia. Namun pada abad ke 16 dan abad ke 17 inilah ajharian tasawwuf berkembang secara jelas di Asia tenggara.

Demikianlah peranan ahli tasawuf dalam proses Islamisasi di Indonesia dalam upaya penyebaran dan pemantapan Islam di Nusantara. Tasawwuf ini menyebar melalui tarikat-tarikat yang sepertinya tidak terpisahkan dengannya. Melalui tasawwuf inilah munculnya tarikat-tarikat seperti Naqasandhiah, Khalkwatiah, qadiriah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun Text Book Dipertais. "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*". Pembinaan Perguruan Agama IAIN "Alauddin" Ujung Pandang 1984
- Al Aydrus, Muhammad Hasan. "*Penyebaran Islam di Asia Tenggara*". (terjem. Ali Yahya). Lentera Basritama. Jakarta. 1977
- Abdullah, Taufik (ed). "*Sejarah Ummat Islam di Indonesia*"
- Lubis, Amany dkk. "*Sejarah Peradaban Islam*". Pen.PSW Syarif Hidayatullah. 2005
- Tjandrasasmita, .H.Uka t.h "*Kedatangan dan Penyebaran Islam*" Taufik Abdullah (ed) . Pen. Ikhtiar baru Van Houve. Jakarta
- Yatim, Badri. "*Sejarah Peradaban Islam*"
- A.H. John dalam Rivay. *Tasawuf "(Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme)"*. Pen. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1999.
- Azra, Azyumardi. "*Jaringan Ulama dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*" Taufik Abdullah (ed) Pen. Ikhtiar Baru Van Houve. Jakarta,) 2002.